

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIFE TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA**



**ARTIKEL**

**OLEH:  
I WAYAN WARJANA  
0914041077**

**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
SINGARAJA  
2013**

# **PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA**

Oleh:

I Wayan Warjana

I Made Yudana

I Nyoman Pursika

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

e-mail: wayan\_warjana@yahoo.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas, hasil belajar siswa, serta untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model kooperatif tipe STAD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua kali siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X D Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja pada semester genap tahun ajaran 2012/ 2013 yang berjumlah 29 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan tes. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan dari metode observasi, wawancara dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Data yang diperoleh dari metode tes dianalisis dengan teknik deskriptif-kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari data berikut ini : (1) terjadi peningkatan aktivitas belajar, pada siklus I rata-rata aktivitas adalah 7,62, sedangkan rata-rata aktivitas belajar pada siklus II sebesar 9,48%, berada pada kriteria  $8,75 \leq X < 11,5$  dengan kategori aktif. (2) terjadi peningkatan hasil belajar, pada siklus I dengan rata-rata belajar siswa sebesar 70,86, ketuntasan belajar klasikal mencapai 68,96%, sedangkan pada siklus II rata-rata belajar siswa 80, ketuntasan belajar klasikal sebesar 86,21%.

Kata kunci : STAD, Aktivitas, Hasil Belajar

## **Abstract**

This study aims to improve the involvement, student learning outcomes, and to investigate the constraints faced in the implementation of STAD cooperative models. This research is a classroom action research conducted in two cycles. The research subjects were the 29 students of X D Administrasi Perkantoran students of SMK Negeri 1 Singaraja in the second semester of academic year 2012/2013. The data collection in this study was conducted using observation, interviews, and tests. Furthermore, the data that has been collected from observation, interviews were analyzed by using descriptive-qualitative design. Data obtained from the test method were analyzed with descriptive-quantitative technique. The results of this study indicate that the application of the model in the STAD cooperative learning in teaching Civics education can increase the involvement and student learning outcomes. It can be seen from the following data:

(1) learning involvement is increasing, in the first cycle the average involvement was 7.62, while the average learning involvement in the second cycle was 9.48%, the criterion in  $8.75 \leq X < 11.5$  is active category. (2) learning achievement is increasing, in the first cycle the students' average score is 70.86, the classical learning mastery reached 68.96%, while in the second cycle the average score is 80, classical learning mastery is 86,21% .

Key words: STAD, involvement, Learning achievement

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu *sine qua non* ( syarat mutlak) bagi eksistensi manusia. Tanpa sentuhan pendidikan, betapapun besar dan hebatnya potensi yang dimiliki manusia akan tetap tumpul dan kerdil. Hanya melalui pendidikanlah manusia bisa memahami diri dan keberadaannya serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik jasmaniah maupun mental rohaniah (Pursika, 2009:12). Sehubungan dengan hal itu, Dwi Nugroho Hidayanto (dalam Pursika, 2009:5) menguraikan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dalam kehidupan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan mutu kehidupan tersebut, pendidikan tidaklah berlangsung hanya dalam satu jenjang kehidupan maupun satu jalur pendidikan saja, melainkan berlangsung sepanjang hidup atau sepanjang hayat dan meliputi seluruh aspek kehidupan. Konsep ini sering disebut dengan pendidikan seumur hidup (*life long education*).

Begitu besarnya pengaruh pendidikan terhadap mutu kehidupan, maka mutu pendidikan haruslah ditingkatkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Selain peningkatan kualitas pembelajaran, pemerintah dan kalangan praktisi pendidikan juga sudah menyiapkan pengadaan sarana dan prasarana, fasilitas belajar, sumber belajar, pengembangan inovasi belajar, dan penyempurnaan kurikulum yang sampai saat ini pemerintah telah menetapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006) yang semuanya itu bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu dilakukan upaya pembaharuan sistem pendidikan nasional yaitu ditetapkan visi, misi dan strategi pembagunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan

proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Rusman, 2010:3).

Terkait dengan visi, misi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rusman, 2010:3). Keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak hanya ditentukan oleh faktor pengajar/ guru saja, melainkan sangat dipengaruhi oleh keaktifan siswa.

Berdasarkan observasi di SMK Negeri 1 Singaraja kelas X, dimasing-masing kelas memiliki perbedaan aktivitas belajar. Salah satunya yaitu kelas X D Administrasi Perkantoran menunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung kurangnya peran aktif siswa dibandingkan dengan kelas X lainnya. Hal itu terlihat dari

aktivitas belajar siswa kelas X D Administrasi Perkantoran, siswa hanya mencatat yang disampaikan oleh guru tanpa adanya timbal balik dari siswa, siswa kurang termotivasi dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru baik itu berupa pertanyaan maupun kasus-kasus yang ditandai dengan rasa enggan siswa dalam mengemukakan pendapatnya dalam menjawab pertanyaan, dan kadang-kadang siswa mengantuk saat guru menjelaskan materi di dalam kelas, selain itu siswa yang duduk di deretan belakang sering kali bercanda saat guru menerangkan materi. Berbeda dengan kelas X A Akuntansi aktivitas belajar siswa lebih baik karena sudah ada peran aktif siswa saat proses pembelajaran. Dari aktivitas yang ditunjukkan oleh siswa kelas X D Administrasi Perkantoran dalam mengikuti proses pembelajaran akan berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa.

Adapun rata-rata hasil ulangan umum semester ganjil di kelas X SMK Negeri 1 Singaraja tahun ajaran 2011/2012 adalah sebagai berikut kelas X A Akuntansi 87, X B Akuntansi 81,8, X C Akuntansi 73,1, X D Akuntansi 68,7, X A Administrasi Perkantoran 72,9, X B Administrasi Perkantoran 80,2, X C Administrasi Perkantoran 74,7, X D Administrasi Perkantoran 62,2, X A Pemasaran 66,4, X B Pemasaran 80, X C Pemasaran 66,4, X D

Pemasaran 64,2, X A Usaha Perjalanan Pariwisata 67,9, X B Usaha Perjalanan Pariwisata 67,9, X C Usaha Perjalanan Pariwisata 72,8.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa adanya perbedaan hasil belajar dimasing-masing kelas. Kelas yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi adalah kelas X A Akuntansi dan kelas yang memperoleh nilai rata-rata terendah yaitu kelas X D Administrasi Perkantoran. Jika hal tersebut terus dibiarkan terus berlangsung maka akan mengakibatkan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran PKn di kelas X D Administrasi Perkantoran tidak tercapai. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa diantaranya (1) kurangnya penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung sehingga motivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran masih rendah, (2) mata pelajaran PKn dianggap pelajaran yang membosankan dan hanya bersifat normatif, sehingga tidak mendapat perhatian yang lebih dari siswa, (3) belum optimalnya metode yang digunakan oleh guru dalam melakukan proses pembelajar yaitu masih bersifat konvensional lebih menggunakan metode ceramah yaitu proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru hal ini mengakibatkan peran siswa dalam

pembelajaran pasif, (4) guru hanya mengejar target atau tuntutan dari kurikulum saja, tanpa memperhatikan kondisi dari siswa dan keadaan lingkungan kelas.

Bercermin dari masalah yang peneliti temukan maka peran guru sebagai pendidik perlu mengadakan perbaikan dan inovasi yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang lebih baik. Pendidik seharusnya mampu memilih model pembelajaran yang tepat, karena dengan penerapan model pembelajaran yang tepat akan dapat memacu semangat para siswa dalam mengikuti pelajaran dan mendorong siswa membuat relasi antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang didapatkan dari sekolah sehingga para siswa akan bersikap aktif dalam mengikuti pelajaran khususnya pelajaran pendidikan kewarganegaraan, untuk itu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran diharapkan guru PKn mampu menguasai dan melaksanakan beranekaragam model dan teknik penyampaian materi yang tepat dan menarik yang nantinya akan dapat memperbesar minat belajar siswa sehingga siswa tidak merasa jenuh dan merasa cepat bosan dalam mengikuti pelajaran.

Sekalipun model pembelajaran telah banyak dikembangkan dan dikenal, namun model pembelajaran belum digunakan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran sebenarnya sangat

memudahkan pada guru dalam mengajar karena dengan menerapkan model pembelajaran akan dapat diketahui perbedaan model dalam pembelajaran tersebut, sehingga guru dapat memilih model dan pendekatan yang paling tepat terhadap materi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mencoba memberikan salah satu alternatif pemecahan masalah yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang bertujuan untuk mengajak siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pada metode pembelajaran ini, siswa belajar dengan kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi yang diberikan. *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan beragam, sehingga model-model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru mulai menggunakan model pembelajaran kooperatif (Nurhadi, 2004: 63). Menurut Slavin (dalam Rusman, 2010:228) gagasan utama di belakang *STAD* adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok mereka memperoleh hadiah, mereka harus membantu

teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok mereka untuk melakukan yang terbaik, memperhatikan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) apakah penerapan model kooperatif tipe *student teams achievement division (STAD)* dapat meningkatkan aktivitas belajar PKn pada siswa kelas X D Administrasi Perkantoran SMK negeri 1 Singaraja?, (2) apakah penerapan model kooperatif tipe *student teams achievement division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas X D Administrasi Perkantoran SMK negeri 1 Singaraja?, (3) apakah terdapat kendala-kendala dalam penerapan model kooperatif tipe *student teams achievement division (STAD)* di kelas X D Administrasi Perkantoran SMK negeri 1 Singaraja?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui, apakah penerapan model kooperatif tipe *student teams achievement division (STAD)* dapat meningkatkan aktivitas belajar PKn pada siswa kelas X D Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja, (2) untuk mengetahui, apakah penerapan model kooperatif tipe *student teams achievement division (STAD)* dapat

meningkatkan hasil belajar PKn pada siswkelas X D Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja, (3) untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model kooperatif tipe *student teams achievement division (STAD)* di kelas X D Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*class room action research*), dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional (Suyanto, 1997:74).

Subyek penelitian adalah siswa semester genap kelas X D Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 29 siswa, dengan 7 laki-laki dan 22 permpuan.

Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai strategi mengatur latar (*setting*) agar peneliti memperoleh data yang tepat (*valid*) sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X D Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja Tahun Pelajaran

2012/2013 untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar *PKn* dengan menerapkan siklus. Dengan masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan untuk tindakan, satu kali pertemuan untuk evaluasi. Rancangan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat komponen, yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, obsevasi dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitan ini menggunakan metode observasi, wawancara dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi akan dianalisis dengan teknik dekriptif-kualitatif sedangkan data yang diperoleh dari tes akan dianalisis dengan teknik deskriptif-kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian dilakukan pada sikus I terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. keempat tahap tersebut telah dilakukan dalam tiap kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dan kedua pemberian materi pertemuan ketiga tes akhir siklus. Pelaksanaan penelitian siklus II dilakukan hampir sama dengan siklus I yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi pelaksanaan siklus II dilakukan lebih maksimal dibandingkan dengan siklus I untuk melakukan perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Dalam siklus II ini

dilakukan dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dan kedua pemberian materi dan pertemuan ketiga tes akhir siklus.

Dilihat dari hasil pengamatan ataupun observasi yang telah peneliti lakukan pada siklus I dan siklus II dapat diketahui tingkat aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Rata-rata skor aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II diperoleh dengan cara menjumlahkan skor aktivitas seluruh siswa dibagi jumlah siswa.

Dapat dilihat bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa siklus I adalah 7,62 yang termasuk kategori cukup aktif, dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 9,48 yang termasuk kategori aktif. Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siswa siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70,86, daya serap siswa 70,86%, ketuntasan klasikal 68,96% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 20 orang. Dalam proses pembelajaran masih ada beberapa kendala yang terjadi selama tindakan siklus I sebagai berikut: (1) Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*, karena siswa masih dalam proses adaptasi, (2) pada saat diskusi berlangsung, masih ada beberapa siswa terlihat mengobrol, (3) siswa hanya hasal

bicara dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru untuk mendapatkan nilai tanpa mengaitkan dengan materi yang mereka dapatkan. Tindakan perbaikan yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang ditemui pada siklus I adalah: (1) sebelum melaksanakan tindakan siklus II, siswa lebih ditekankan kembali mengenai langkah-langkah pembelajaran *kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* yang akan diterapkan. Siswa dituntun lebih aktif, serius, dan fokus dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjawab tugas/ soal- soal yang diberikan selanjutnya. Tidak lupa juga peneliti memberikan motivasi belajar kepada siswa untuk lebih semangat belajar, (2) agar siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran di kelas, maka peneliti akan menekankan siswa yang aktif bertanya, dan menjawab akan mendapat nilai tambahan. Disamping itu, peneliti lebih meningkatkan pengawasan terhadap siswa yang dianggap sering ribut di kelas, (3) melatih siswa untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain, agar siswa berani mengemukakan pendapat tanpa rasa kaku dan malu. Disamping itu menekankan kesadaran akan pentingnya komunikasi dan kerjasama dengan orang lain, menghilangkan rasa egoisme dengan sesama, baik mengakui kelebihan teman dan mau membantu temannya yang kurang kemampuannya dalam bidang akademis, (4) pada setiap akhir pertemuan, peneliti

memberitahukan kepada siswa mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, dengan tujuan agar siswa lebih mempersiapkan diri dan semangat mengikuti pelajaran.

Berdasarkan perbaikan tindakan pada siklus I maka pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 80, daya serap siswa 80%, ketuntasan belajar 86,21% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa. Sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

### **Pembahasan**

Berdasarkan permasalahan yang ditemui di lapangan pada awal observasi, dapat disimpulkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X D Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja pada semester ganjiltahun ajaran 2012/2013 masih rendah. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa diantaranya (1) kurangnya penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung sehingga motivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran masih rendah, (2) mata pelajaran PKn dianggap pelajaran yang membosankan dan hanya bersifat normatif, sehingga tidak mendapat perhatian yang lebih dari siswa, (3) Belum optimalnya metode yang digunakan oleh guru dalam

melakukan proses pembelajar yaitu masih bersifat konvensional lebih menggunakan metode ceramah yaitu proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru hal ini mengakibatkan peran siswa dalam pembelajaran pasif.

Menindaklanjuti kondisi tersebut, maka perlu diadakan upaya peningkatan penguasaan siswa terhadap terhadap materi-materi PKn melalui penerapan model pembelajaran yang lebih menumbuhkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Menjawab kurangnya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X D Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja tersebut diperlukan suatu pembelajaran yang inovatif. Salah satu model yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran tersebut yaitu kurangnya penghargaan yang diberikan oleh guru, dan kurangnya motivasi yang diberikan antar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Dengan mengacu pada hasil- hasil yang diperoleh dalam analisis data tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, yang menempatkan

siswa dalam kelompok-kelompok belajar terdiri dari 4-5 orang dengan kemampuan yang heterogen. Setiap siswa di dalam kelompok akan mendapat tugas yang berbeda, dan di dalam kelompok mereka akan saling membantu untuk menguasai materi atau tugas yang dibebankan pada kelompoknya. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, dan mederator dalam mengambil keputusan saat diskusi berlangsung.

Jadi berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada siswa kelas X D Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja tahun ajaran 2012/2013. Sebagai acuan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Gede Aryana , dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Respon Stimulus Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas X Boga 4 SMK Negeri 2 Singarajatahun Ajaran 2009/2010.

Penelitian yang dilakukan oleh Made Adnyana, dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif metode *student teams achievement division (STAD)*

untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar passing bola basket pada siswa kelas VIII B2 SMP negeri 6 singaraja

Secara umum berdasarkan temuan peneliti dalam pelaksanaan tidak mengalami kendala-kendala yakni: (1) masih kurang kompaknya siswa dalam berdiskusi terutama pada pelaksanaan siklus I, hal tersebut wajar karena seluruh siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (2) jadwal mata pelajaran PKn di kelas X D Administrasi Perkantoran adalah jam ke 3-4 dimana jam tersebut diselingi jam istirahat sehingga siswa terkadang terlambat masuk kelas ketika bel masuk sudah berbunyi, (3) masih ada beberapa siswa yang ribut di dalam kelas sehingga tidak memperhatikan atau mendengarkan penjelasan dari guru. Untuk mensiasati hal tersebut bisa dilakukan dengan memberikan perhatian lebih pada siswa yang bersangkutan, baik lewat pemberian pertanyaan maupun teguran-teguran yang bersifat mendidik, (4) keterbatasan waktu /jam pelajaran PKn yang dialokasikan 2x45 menit, sehingga terkadang ketika melakukan diskusi waktunya sangat sedikit.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan maka dapat ditarik

kesimpulan sebagai berikut: (1) implementasi Model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X D Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja Tahun Ajaran 2012/2013. Pada siklus I rata-rata aktivitas belajar siswa secara klasikal adalah 7,62, dengan kategori cukup aktif. Dan berdasarkan skor rata-rata hasil belajar Kewarganegaraan (PKn) siswa pada siklus I sebesar 70,86, daya serap 70,86% sedangkan jumlah siswa yang tuntas pada siklus pertama ini sejumlah 20 orang dan 9 orang siswa belum tuntas. Jadi Ketuntasan Klasikal 68,96 %. (2) implementasi Model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X D Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja Tahun Ajaran 2012/2013. Pada siklus II rata-rata aktivitas belajar siswa secara klasikal yaitu 9,48. Dari data tersebut dapat diperlihatkan bahwa aktivitas belajar mengalami peningkatan dibandingkan dengan aktivitas belajar sebelumnya sebesar 1,86. Bila dikonversikan ke dalam penggolongan aktivitas belajar siswa berada pada kriteria  $8,75 \leq X < 11,5$  dengan kategori aktif. Artinya, aktivitas belajar siswa pada siklus II sudah mencapai kriteria yang telah ditentukan yaitu  $8,75 \leq X < 11,5$  dengan kategori aktif. Dan berdasarkan skor rata-

rata hasil belajar pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa pada siklus II sebesar 80, daya serap 80 % sedangkan jumlah siswa yang tuntas pada siklus II ini sejumlah 25 orang dan 4 orang siswa yang belum tuntas. Jadi ketuntasan klasikal 86,21%, (3) Kendala-kendala yang dihadapi yaitu: (1) masih kurang kompaknya siswa dalam berdiskusi terutama pada pelaksanaan siklus I, hal tersebut wajar karena seluruh siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (2) jadwal mata pelajaran PKn di kelas X D Administrasi Perkantoran adalah jam ke 3-4 dimana jam tersebut diselingi jam istirahat sehingga siswa terkadang terlambat masuk kelas ketika bel masuk sudah berbunyi, (3) masih ada beberapa siswa yang ribut di dalam kelas sehingga tidak memperhatikan atau mendengarkan penjelasan dari guru. Untuk mensiasati hal tersebut bisa dilakukan dengan memberikan perhatian lebih pada siswa yang bersangkutan, baik lewat pemberian pertanyaan maupun teguran-teguran yang bersifat mendidik, (4) keterbatasan waktu /jam pelajaran PKn yang dialokasikan 2x45 menit, sehingga terkadang ketika melakukan diskusi waktunya sangat sedikit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melihat secara langsung proses dari awal sampai akhir dan dengan mempertimbangkan berbagai kelebihan dan

kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division, maka peneliti menawarkan beberapa saran yaitu sebagai berikut, (1) Agar model Pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, (2) kepada guru Kewarganegaraan (PKn) pada umumnya, agar dapat mengembangkan model, metode, maupun strategi pembelajaran baru yang dapat membuat siswa merasa senang mempelajari Kewarganegaraan (PKn) sehingga berdampak pada hasil belajar yang memuaskan, (3) Penelitian lanjut sangat dibutuhkan untuk membuktikan efektif atau tidaknya metode ini diterapkan pada kompetensi dasar lain atau mata pelajaran lain yang serumpun.

*Skinner Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Pendidikan kewarganegaraan di Kelas X Boga 4 SMK Negeri 2 Singaraja.* Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP.

Nurhadi, dkk. 2004. *Kontektual dan Penerapannya dalam KBK.* Malang, Universitas Negeri Malang.

Pursika, I Nyoman. 2009. *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral.* Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Rusman. 2010. *Model – Model Pembelajaran.* Bandung: PT. Mulia Mandiri pers.

Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, Bagian Kesatu, Pengenalan Tindakan Kelas.* Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.

## DAFTAR PUSTAKA

Andyana, I Made. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Passing Bola Basket Pada Siswa Kelas VIII B2 SMP Negeri 6 Singaraja.* Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Aryana, I Gede. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Respon Stimulus*